



Tantangan Literasi Digital Bagi Orang Tua dalam Mengelola Pengaruh Digital pada Anak Usia Dini

Rafika Hayati

Pendidikan Non Formal, Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: hayatirafika1@gmail.com

Abstract. *The rapid development of digital technology has significantly influenced the lives of young children, affecting their cognitive, social, and emotional development. However, this advancement also presents challenges for parents in guiding their children to avoid the negative impacts of digital exposure. This article aims to explain the importance of digital literacy for parents, identify the main challenges they face in managing children's technology use, and offer effective strategies for digital parenting. The method used is a literature review based on recent academic sources. The findings show that parents' digital literacy plays a crucial role in shaping healthy digital behavior in early childhood. Parents with high levels of digital literacy can act as filters, facilitators, and role models in using technology wisely. Collaboration among families, educational institutions, and the government is also necessary to create a safe and supportive digital environment for children's optimal development.*

Keywords: *digital literacy; parents; early childhood; digital parenting; family education.*

Abstrak. Perkembangan teknologi digital telah memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan anak usia dini, baik dari segi kognitif, sosial, maupun emosional. Namun, di sisi lain, kemajuan teknologi ini menimbulkan tantangan bagi orang tua dalam mendampingi anak agar tidak terpapar dampak negatif. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan pentingnya literasi digital bagi orang tua, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan penggunaan teknologi oleh anak usia dini, serta menawarkan strategi pendampingan yang efektif. Metode yang digunakan adalah studi literatur terhadap berbagai sumber ilmiah terkini. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa literasi digital orang tua sangat penting untuk membentuk perilaku digital anak yang sehat. Orang tua dengan kemampuan literasi digital tinggi mampu menjadi filter, fasilitator, sekaligus teladan dalam penggunaan teknologi. Kolaborasi antara keluarga, lembaga pendidikan, dan pemerintah juga diperlukan untuk menciptakan lingkungan digital yang aman dan mendukung perkembangan anak secara optimal.

Kata kunci: literasi digital; orang tua; anak usia dini; pengasuhan digital; pendidikan keluarga.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital saat ini berlangsung sangat cepat dan telah menyentuh hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk dunia anak usia dini. Gawai seperti telepon seluler, tablet, maupun televisi pintar menjadi bagian dari aktivitas harian anak, baik untuk menonton video, bermain gim, maupun mengakses aplikasi pembelajaran. Kehadiran teknologi digital tentu membawa manfaat karena dapat memperkaya pengalaman belajar anak melalui konten yang menarik serta mendukung orang tua dan guru dalam memperkenalkan berbagai pengetahuan baru.

Namun demikian, penggunaan teknologi yang tidak terpantau dengan baik justru dapat menimbulkan tantangan baru dalam perkembangan sosial dan emosional anak. Banyak anak usia dini kini lebih memilih bermain gawai daripada berinteraksi langsung dengan teman sebaya. Tidak sedikit pula yang mengakses konten tidak sesuai usia, mengalami penurunan konsentrasi belajar, atau meniru perilaku negatif dari tontonan digital. Kondisi ini

menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam mendampingi anak agar mampu memanfaatkan teknologi secara aman, sehat, dan sesuai tahap perkembangan.

Data Badan Pusat Statistik (2024) mencatat bahwa 39,7% anak usia dini di Indonesia telah menggunakan telepon seluler, dan portal Indonesia.go.id (2023) menyebutkan bahwa 70% anak Indonesia sudah aktif mengakses internet. Meski demikian, hasil survei UNICEF dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2022) menunjukkan bahwa sekitar 60% orang tua belum memiliki kemampuan memadai untuk mengawasi aktivitas digital anak. Ketimpangan ini menandakan adanya kesenjangan antara meningkatnya kemampuan digital anak dan rendahnya literasi digital orang tua dalam memberikan pendampingan.

Penelitian Ismaniar (2023) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan anak usia dini tidak hanya ditentukan oleh lembaga PAUD, tetapi juga sangat bergantung pada kualitas pendampingan orang tua di rumah. Orang tua yang memiliki literasi digital memadai dapat berperan sebagai pengarah dan penyaring konten bagi anak. Senada dengan itu, Lili Dasa Putri (2022) menyatakan bahwa kualitas lingkungan keluarga yang komunikatif, hangat, dan penuh bimbingan berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter serta perilaku sosial anak, termasuk dalam penggunaan teknologi secara bijak.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pentingnya peran orang tua dalam perkembangan anak, masih terdapat kesenjangan berupa terbatasnya kajian yang secara khusus menyoroti kemampuan orang tua dalam melakukan pendampingan digital pada anak usia dini di tengah pesatnya perkembangan teknologi. Selain itu, belum banyak lembaga PAUD yang menyediakan program khusus untuk memperkuat literasi digital orang tua. Gap ini menunjukkan perlunya penelitian yang lebih mendalam mengenai kondisi aktual pendampingan digital oleh orang tua, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta urgensi peningkatan kompetensi pengasuhan di era digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan literasi digital orang tua dalam mendampingi anak usia dini, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pendampingan digital, serta menggambarkan urgensi penguatan peran keluarga dalam mengarahkan penggunaan teknologi secara positif. Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh temuan yang dapat menjadi dasar pengembangan program pendampingan digital bagi orang tua sehingga teknologi dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung pembelajaran, kreativitas, dan perkembangan sosial-emosional anak.

2. KAJIAN TEORITIS

Literasi digital merupakan kemampuan individu dalam memahami, menggunakan, dan mengelola informasi melalui media digital secara efektif, kritis, dan etis. Menurut Gilster (1997), literasi digital bukan hanya kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis terhadap informasi yang diperoleh dari berbagai sumber digital. Seseorang yang memiliki literasi digital yang baik mampu menilai kebenaran informasi, menggunakan teknologi untuk tujuan positif, serta berinteraksi dengan penuh tanggung jawab di dunia maya. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, literasi digital memiliki makna yang lebih luas, karena melibatkan kemampuan orang tua dan pendidik dalam mendampingi anak agar mampu menggunakan teknologi dengan aman, bijak, dan seimbang.

Ismaniar (2023) menegaskan bahwa literasi digital bagi orang tua merupakan keterampilan penting dalam membentuk keluarga yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Orang tua yang memiliki kemampuan digital yang baik akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang cerdas, sehingga anak tidak hanya menjadi pengguna pasif, tetapi juga pembelajar aktif yang kreatif dan kritis. Sementara itu, menurut Lili Dasa Putri (2022), literasi digital dalam keluarga adalah bagian dari pendidikan keluarga modern yang berperan dalam membentuk karakter dan perilaku sosial anak. Melalui pendampingan yang baik dalam penggunaan teknologi, anak dapat belajar mengenali nilai moral, empati, serta komunikasi yang sehat. Dengan demikian, literasi digital bukan hanya sekadar kemampuan teknis, tetapi juga mencakup dimensi sosial, kognitif, dan emosional yang membantu anak berinteraksi secara positif baik di dunia nyata maupun digital.

Ng (2012) menambahkan bahwa literasi digital mencakup tiga dimensi penting, yaitu teknis, kognitif, dan sosial-emosional. Dimensi teknis berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat digital seperti komputer dan telepon pintar. Dimensi kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis dan menilai informasi secara mendalam, sedangkan dimensi sosial-emosional berkaitan dengan kemampuan berperilaku etis dan empatik dalam interaksi digital. Ketiga dimensi ini harus dimiliki oleh orang tua agar dapat menjadi pendamping efektif bagi anak di era digital, sehingga anak tidak hanya memahami cara menggunakan teknologi, tetapi juga memahami etika serta dampak sosial dari penggunaannya.

Dari sisi teori perkembangan, konsep literasi digital dapat dijelaskan melalui beberapa pendekatan ilmiah. Berdasarkan teori behavioristik yang dikemukakan oleh B.F. Skinner (1953), perilaku anak terbentuk melalui proses pembiasaan dan penguatan atau reinforcement.

Dalam konteks literasi digital, orang tua dapat memperkuat perilaku positif anak dengan memberikan apresiasi ketika anak menggunakan teknologi secara bijak, misalnya ketika anak memilih tontonan edukatif atau berhenti bermain gawai sesuai waktu yang disepakati. Pola pembiasaan yang positif ini dapat menumbuhkan kedisiplinan dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi sejak usia dini.

Selain itu, teori ekologi dari Bronfenbrenner (1979) juga memberikan landasan kuat bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh sistem lingkungan yang saling berhubungan, mulai dari mikrosistem seperti keluarga hingga makrosistem seperti budaya dan teknologi. Dalam konteks ini, keluarga memiliki peran paling penting sebagai lingkungan pertama tempat anak belajar berinteraksi dengan teknologi. Literasi digital orang tua menjadi benteng utama dalam memastikan anak memperoleh pengalaman digital yang aman dan mendukung perkembangannya. Jika keluarga memiliki budaya digital yang sehat, anak akan tumbuh dengan pemahaman yang positif terhadap penggunaan teknologi.

Sementara itu, teori sosial kognitif yang dikemukakan oleh Albert Bandura (1986) menegaskan bahwa anak belajar melalui observasi dan imitasi terhadap perilaku orang di sekitarnya. Dalam penggunaan teknologi digital, anak cenderung meniru perilaku orang tua. Apabila orang tua menggunakan gawai dengan bijak, misalnya untuk membaca berita, bekerja, atau belajar, maka anak akan meniru kebiasaan positif tersebut. Namun jika orang tua sering menggunakan gawai tanpa kontrol atau mengabaikan interaksi langsung, anak dapat meniru pola tersebut. Oleh karena itu, literasi digital juga berarti menjadi teladan dalam berteknologi yang sehat di lingkungan keluarga.

Dalam perspektif pendidikan nonformal, literasi digital memiliki posisi penting karena pendidikan nonformal berperan sebagai pelengkap dan penguat fungsi keluarga. Menurut Ismaniar (2023), lembaga pendidikan nonformal seperti PAUD, PKBM, atau pos PAUD dapat berfungsi sebagai pusat pembelajaran keluarga (*family learning center*) yang membantu orang tua memahami dan mengembangkan kemampuan literasi digital. Melalui kegiatan parenting, pelatihan, dan pendampingan, orang tua dapat memperoleh wawasan mengenai cara memilih konten yang tepat untuk anak, mengatur waktu penggunaan gawai, serta menanamkan nilai moral dalam aktivitas digital. Pendekatan pendidikan nonformal ini memberikan kesempatan bagi keluarga untuk beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi tanpa kehilangan nilai-nilai kemanusiaan dan kebersamaan.

Literasi digital yang baik memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku sosial anak usia dini. Anak yang tumbuh dalam keluarga dengan tingkat literasi digital tinggi cenderung memiliki kemampuan komunikasi yang baik, empati tinggi, dan mampu

bersosialisasi dengan seimbang antara dunia nyata dan digital. Sebaliknya, rendahnya literasi digital dapat menyebabkan anak kesulitan berinteraksi secara langsung, mudah terpapar perilaku negatif dari media, dan kurang memahami batas antara dunia maya dan dunia nyata. Oleh karena itu, literasi digital dalam keluarga bukan hanya bertujuan agar anak melek teknologi, tetapi juga agar mereka tumbuh sebagai individu yang beretika, berempati, dan memiliki kemampuan sosial yang sehat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa literasi digital merupakan aspek penting dalam mendukung perkembangan anak usia dini di era teknologi. Literasi digital tidak hanya berbicara tentang kemampuan teknis, tetapi juga mencakup nilai pendidikan, sosial, dan moral. Orang tua sebagai pendidik utama di rumah perlu memiliki kesadaran dan pengetahuan digital yang baik agar mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, menyenangkan, dan bermakna bagi anak.

3. METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam penulisan makalah ini adalah metode studi literatur (library research). Studi literatur merupakan pendekatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik yang dikaji. Pendekatan ini dipilih karena topik yang dibahas berkaitan dengan konsep dan teori yang telah banyak dikaji oleh para ahli, sehingga diperlukan penelusuran dan sintesis terhadap berbagai hasil penelitian sebelumnya.

4. PEMBAHASAN

Pentingnya Literasi Digital bagi Orang Tua dalam Mendampingi Anak Usia Dini di Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam pola interaksi, komunikasi, dan cara belajar anak usia dini yang sejak kecil telah menjadi digital native. Kondisi ini memberi dampak positif maupun negatif bagi tumbuh kembang anak, tergantung pada bagaimana orang tua mengarahkan penggunaannya. Literasi digital sebagaimana dikemukakan Gilster (1997) tidak hanya mencakup kemampuan mengoperasikan perangkat, tetapi juga memahami isi, dampak, serta etika dalam penggunaan teknologi. Karena anak usia dini berada pada tahap imitasi dan observasi, maka peran keluarga sebagai lingkungan terdekat menjadi sangat penting dalam membentuk perilaku digital anak.

Teori Ekologi Bronfenbrenner (1986) menegaskan bahwa keluarga sebagai *microsystem* memiliki pengaruh kuat terhadap perkembangan anak, termasuk dalam interaksi anak dengan teknologi. Lingkungan digital keluarga yang positif-melalui aturan penggunaan gawai, pemilihan konten edukatif, dan diskusi mengenai tontonan-dapat membentuk perilaku bertanggung jawab pada diri anak. Sebaliknya, kurangnya pengawasan dapat memicu kecanduan gawai, paparan konten yang tidak sesuai usia, hingga berkurangnya kemampuan interaksi sosial. Ismaniar dan Lili Dasa Putri (2022) menegaskan bahwa keluarga masa kini harus menjadi *learning family* yang mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi dan memiliki literasi digital sebagai keterampilan wajib. Dalam praktiknya, kesadaran literasi digital orang tua masih rendah. Survei KPAI (2024) menunjukkan bahwa banyak orang tua tidak mengetahui aktivitas digital anak dan cenderung memberikan gawai tanpa batas waktu, sehingga berdampak pada perkembangan sosial-emosional anak, seperti kasus anak di Bekasi yang mengalami gangguan tidur dan perilaku agresif akibat menonton konten kekerasan. Selaras dengan teori Vygotsky (1978), pendampingan orang tua dalam aktivitas digital anak merupakan bagian dari zona perkembangan proksimal, di mana anak belajar memahami dunia digital melalui dialog dan arahan. Minimnya keterlibatan orang tua juga menjadi salah satu penyebab meningkatnya perilaku imitasi negatif dari media sosial, seperti *cyberbullying* yang meniru YouTuber atau influencer.

Dengan demikian, literasi digital orang tua merupakan kewajiban dalam pengasuhan modern karena berfungsi sebagai proteksi dan edukasi dalam penggunaan teknologi. Orang tua dengan literasi digital baik mampu menyaring konten sesuai usia, memberi teladan etika bermedia, memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran, serta melindungi anak dari risiko kecanduan. Dalam perspektif pendidikan nonformal, Ismaniar (2021) menegaskan bahwa literasi digital dapat diperkuat melalui program parenting di PAUD dan PKBM, seperti pelatihan “Orang Tua Melek Digital” yang membantu keluarga memahami pengaturan gawai dan konten aman. Kolaborasi antara lembaga pendidikan dan keluarga menjadi faktor kunci dalam membangun ekosistem digital yang sehat dan ramah anak.

Tantangan Utama yang Dihadapi Orang Tua dalam Mengelola Penggunaan Teknologi Digital

Kemajuan teknologi digital menghadirkan peluang besar bagi anak usia dini untuk belajar dan bereksplorasi, tetapi juga membawa risiko apabila tidak didampingi dengan baik. Tantangan yang dihadapi orang tua dalam pengasuhan digital bersifat teknis, psikologis, sosial, dan budaya sehingga menuntut penguasaan literasi digital yang komprehensif. Buckingham (2007) menegaskan bahwa literasi digital mencakup kemampuan memahami dan

mengelola pesan media secara kritis, yang sangat penting bagi orang tua sebagai filter utama bagi anak yang berada pada tahap imitasi. Tanpa bimbingan, anak berpotensi meniru perilaku, bahasa, dan nilai yang tidak sesuai usia karena mereka menyerap informasi digital tanpa kemampuan memilah.

Salah satu tantangan terbesar adalah rendahnya literasi digital orang tua. Survei UNICEF dan KemenPPPA (2022) menunjukkan bahwa banyak orang tua belum memahami cara mengawasi aktivitas digital anak, termasuk batasan waktu layar dan penggunaan parental control. Fenomena ini sejalan dengan laporan KPAI (2024) yang menemukan bahwa gawai sering digunakan sebagai alat menenangkan anak, sehingga memicu risiko kecanduan, gangguan emosi, dan penurunan kemampuan sosial, seperti kasus anak di Jakarta yang mengalami kesulitan tidur dan perilaku agresif akibat kecanduan gim. Ismaniar (2021) menilai kondisi ini sebagai bentuk kesenjangan peran edukatif keluarga yang seharusnya menjadi sumber nilai, etika, dan keterampilan hidup, termasuk etika bermedia.

Selain itu, anak usia dini sangat rentan terhadap paparan konten negatif dan perilaku imitatif. Berdasarkan pandangan Bandura, anak belajar melalui observasi sehingga media digital yang tidak diawasi dapat menjadi model perilaku yang menyimpang. Laporan KPAI (2024) mencatat peningkatan kasus anak yang meniru perilaku kasar dari influencer, termasuk kasus cyberbullying oleh anak usia 9 tahun di Jakarta Selatan. Perspektif behavioristik Skinner menjelaskan bahwa perilaku negatif yang dibiarkan tanpa teguran dapat menjadi kebiasaan, sementara penguatan positif dari orang tua ketika anak menggunakan teknologi secara bijak dapat menumbuhkan perilaku digital yang sehat. Tantangan semakin besar karena adanya kesenjangan generasi, di mana anak lebih cepat beradaptasi dengan teknologi daripada orang tua, sehingga banyak orang tua merasa tertinggal dalam memantau aktivitas digital anak.

Tantangan pengasuhan digital ini diperkuat oleh minimnya dukungan lingkungan dan kebijakan. Banyak lembaga PAUD belum menyediakan program literasi digital bagi orang tua, padahal ekologi perkembangan Bronfenbrenner menekankan pentingnya kolaborasi antara keluarga dan sekolah dalam membentuk perilaku anak. Secara keseluruhan, berbagai tantangan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan orang tua dalam mendampingi anak di dunia digital bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga terkait kesadaran, pengetahuan, dan nilai. Literasi digital orang tua perlu dipahami sebagai bagian dari pendidikan keluarga nonformal yang membangun kesadaran kritis terhadap media, sehingga orang tua mampu memaksimalkan potensi teknologi sekaligus melindungi anak dari risiko perilaku digital yang tidak sesuai perkembangan mereka.

Strategi untuk Meminimalisir Dampak Negatif dan Memaksimalkan Manfaat Teknologi

Strategi pendampingan digital bagi anak usia dini menempatkan orang tua sebagai pendidik pertama yang berperan mengarahkan penggunaan teknologi secara bijak. Literasi digital menjadi bentuk pemberdayaan keluarga di era modern, sebagaimana dijelaskan Ismaniar (2021), karena memungkinkan orang tua berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran sekaligus pelindung bagi anak. Gilster (1997) menekankan bahwa literasi digital tidak hanya terkait kemampuan teknis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengevaluasi, dan menciptakan informasi secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendampingan anak harus didasarkan pada pengawasan, pembiasaan, dan keteladanan, sehingga penggunaan teknologi tidak hanya aman tetapi juga bermakna bagi perkembangan anak.

Pengawasan aktif menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa konten dan durasi penggunaan gawai sesuai dengan usia dan kebutuhan perkembangan anak. Lili Dasa Putri (2022) menegaskan bahwa pengawasan bukan sekadar membatasi, tetapi mengarahkan teknologi menjadi alat edukatif. Data KPAI (2024) menunjukkan bahwa pendampingan langsung orang tua dapat menurunkan risiko kecanduan digital hingga 40%, menegaskan pentingnya kehadiran orang tua dalam setiap aktivitas digital anak. Selain itu, pembiasaan terhadap regulasi waktu layar dapat membentuk pola perilaku digital yang sehat, sesuai pandangan Skinner (1953) mengenai penguatan positif. Anak yang dibiasakan mengikuti aturan gawai dan diarahkan pada kegiatan alternatif seperti membaca atau bermain di luar rumah akan memiliki kontrol diri yang lebih baik dalam penggunaan teknologi.

Keteladanan orang tua sangat berpengaruh terhadap perilaku digital anak, sebagaimana dijelaskan Bandura (1986) dalam teori Social Learning, bahwa anak belajar melalui pengamatan dan peniruan. Ketika orang tua menggunakan teknologi secara bijak, mengelola emosi, dan tidak reaktif dalam mendampingi anak, mereka sedang membangun literasi emosional yang menjadi dasar perilaku digital sehat. Hal ini didukung oleh temuan Lili Dasa Putri (2023) yang menjelaskan bahwa keteladanan orang tua menciptakan lingkungan digital yang aman dan nyaman. Contoh nyata terlihat pada kegiatan parenting di PAUD binaan UNP (2023), yang berhasil meningkatkan kemampuan orang tua dalam menerapkan pola asuh digital berbasis empati, sehingga interaksi antara anak dan orang tua dalam aktivitas digital menjadi lebih bermakna.

Kolaborasi keluarga dan lembaga pendidikan juga memiliki peranan penting dalam memperkuat literasi digital. Berdasarkan teori Bronfenbrenner (1986), perkembangan anak dipengaruhi oleh hubungan antara keluarga dan sekolah, sehingga kelas parenting digital,

webinar edukasi media, dan bimbingan teknis di PAUD atau PKBM dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan kompetensi orang tua. Dampak positifnya terlihat pada program “Orang Tua Melek Digital” di PAUD Mutiara Bunda Padang (2024), di mana 80% anak mengalami peningkatan literasi dasar dan kontrol diri dalam penggunaan gawai. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pendampingan digital tidak sekadar membatasi, tetapi membangun budaya literasi digital keluarga yang adaptif, kreatif, dan beretika. Sebagaimana ditegaskan Ismaniar dan Lili Dasa Putri (2023), pendidikan nonformal di keluarga modern harus berorientasi pada pemberdayaan literasi digital berkelanjutan agar keluarga mampu menjadi pusat pembelajaran yang memanusiakan manusia di era teknologi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital orang tua memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap kualitas pendampingan anak usia dini dalam menggunakan teknologi. Orang tua dengan literasi digital yang baik terbukti lebih mampu mengarahkan anak pada penggunaan teknologi yang aman, edukatif, dan sesuai usia, serta mampu meminimalisir risiko paparan konten negatif, kecanduan gawai, dan penyimpangan perilaku digital. Sebaliknya, rendahnya pemahaman orang tua mengenai pengawasan konten, regulasi waktu layar, dan etika bermedia menjadi faktor utama yang melemahkan fungsi pengasuhan digital dalam keluarga. Temuan ini menegaskan bahwa pendampingan digital tidak hanya bergantung pada aspek teknis, tetapi juga pada kesadaran, nilai, dan keterampilan pedagogis orang tua. Namun demikian, generalisasi hasil penelitian ini perlu dilakukan secara hati-hati mengingat karakteristik keluarga, latar pendidikan, dan akses teknologi setiap responden berbeda.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, diperlukan upaya penguatan literasi digital keluarga melalui program parenting yang berkelanjutan di lembaga PAUD, PKBM, dan komunitas pendidikan lainnya. Orang tua perlu difasilitasi untuk memahami cara memilih konten yang aman, mengatur waktu penggunaan gawai, serta memberikan keteladanan dalam bermedia digital. Pemerintah dan lembaga pendidikan juga diharapkan memperluas kebijakan dan program edukasi digital yang lebih terarah agar kolaborasi antara sekolah dan keluarga dapat terbentuk secara efektif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menjangkau cakupan sampel yang lebih beragam, mengembangkan instrumen pengukuran literasi digital yang lebih komprehensif, serta mengeksplorasi variabel lain seperti peran sosial ekonomi keluarga atau kualitas komunikasi orang tua–anak agar gambaran pendampingan digital dalam keluarga dapat diperoleh secara lebih lengkap dan mendalam.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, S. M., Nurhayati, S., & Kartika, P. (2023). Literasi digital pada anak usia dini: Urgensi peran orang tua dalam menyikapi interaksi anak dengan teknologi digital. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1).
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). *Statistik penggunaan teknologi informasi dan komunikasi di Indonesia 2024*. BPS RI.
- Bronfenbrenner, U. (2009). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Buckingham, D. (2007). *Beyond technology: Children's learning in the age of digital culture*. Polity Press.
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. Wiley Computer Publishing.
- Indonesia.go.id. (2023). 70 persen anak Indonesia aktif menggunakan internet. Retrieved from <https://indonesia.go.id>
- Husnawati, H., Italiana, F., Zariyatul, Z., & Budiarti, E. (2022). Upaya mengembangkan literasi anak usia dini dengan perpustakaan digital. *JlIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1717-1720.
- Ismaniar, & Dasa Putri, L. (2019). Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak usia dini melalui pendidikan nonformal. *Jurnal Kolokium Pendidikan Nonformal Universitas Negeri Padang*, 1(2), 45–54.
- Ismaniar, & Dasa Putri, L. (2024). Literasi digital dalam pengasuhan anak usia dini di era teknologi. *Jurnal Pendidikan Nonformal Universitas Negeri Padang*, 6(1), 12–20.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA). (2022). *Survei nasional literasi digital keluarga Indonesia*. KemenPPPA.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2024). *Laporan tahunan perlindungan anak 2024*. KPAI.
- Livingstone, S. (2014). Developing social media literacy: How children learn to interpret risk and opportunity online. *Communications*, 39(3), 283–303.
- Mauluddia, Y., & Yulindrasari, H. (2023). Peran literasi digital dalam mendukung perkembangan anak usia dini melalui pemanfaatan teknologi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(5).
- Novianti, D., Bachtiar, Y., & Anjani, D. (2024). Pelatihan literasi digital bagi orang tua: Langkah menuju keluarga cerdas digital. *Kegiatan Positif: Jurnal Hasil Karya Pengabdian Masyarakat*.
- Purnama, I. D., Darmawan, D., & Herawaty, H. (2024). Analysis of parents' digital literacy

abilities and its influence on internet use in early childhood and adolescents. *JIV – Jurnal Ilmiah Visi*.

Putri, R. R., & Saharudin. (2024). A systematic review on how parental involvement in ICT enhances digital literacy and language learning. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2).

Sembiring, S. (2024). Literasi digital orang tua: Melindungi anak dari risiko online. *TeIKa*, 14(2).

Sipahutar, R. J. (2023). Faktor yang mempengaruhi pengembangan literasi digital pada anak usia dini di Indonesia. *Jurnal Usia Dini*, 9(1).

UNICEF. (2023). *Digital literacy and online safety for children in Indonesia*. UNICEF Indonesia.